

PERAN SERTA MASYARAKAT DESA DALAM INISIASI PENGEMBANGAN WISATA ALAM DESA WRINGINANOM KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

Anggiar Rizky F

Djamhur Hamid

Luchman Hakim

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

E-mail: rizkyfarmazeta@yahoo.com

ABSTRACT

Tourism should be able to encourage people to participate actively in order to achieve the desired welfare. The village is one of the targets of tourism development in Malang. One of the villages that are developing natural attractions is the village of Wringinanom, Poncokusumo, Malang. Natural tourist attraction that is being developed in the village of Wringinanom is Ledok Amprong with superior tourist, namely River Tubing. Tubing is a term for body rafting similar to rafting. The purpose of this study include determine the natural tourist attraction profile in the village of Wringinanom, District Poncokusumo, Malang, determine the role of the community in the development of nature tourism in the village Wringinanom, Poncokusumo, Malang, and analyze and identify the nature tourism development based community strategy participation in village Wringinanom, Poncokusumo, Malang. Results from this study indicate that the villagers of Wringinanom already started to develop natural tourist attraction is there, but still seem modest, yet organized, and there is no synergy of each stakeholder to make the development of a tourist attraction becomes less than the maximum.

Key Word: *Development of a tourist attraction, the village of Wringinanom, and community participation*

ABSTRAK

Pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Desa adalah salah satu target pengembangan wisata di Kabupaten Malang. Salah satu desa yang sedang mengembangkan wisata alamnya adalah Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Daya tarik wisata alam yang sedang dikembangkan di Desa Wringinanom adalah Ledok Amprong dengan wisata unggulannya, yaitu *River Tubing*. *Tubing* adalah istilah untuk *body rafting* yang sejenis dengan arung jeram (*rafting*). Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah mengetahui profil daya tarik wisata alam di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata alam di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, serta menganalisis dan mengidentifikasi strategi pengembangan wisata alam berbasis partisipasi masyarakat di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wringinanom sudah mulai mengembangkan daya tarik wisata alam yang ada, namun masih terkesan seadanya, belum terorganisir, dan belum ada sinergitas dari masing-masing *stakeholder* sehingga membuat pengembangan daya tarik wisata menjadi kurang maksimal.

Kata Kunci: *Pengembangan daya tarik wisata, Desa Wringinanom, dan Partisipasi masyarakat*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi Negara Indonesia, khususnya dalam era globalisasi. Menurut catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari tahun ke tahun perolehan devisa dari bidang pariwisata meningkat drastis. Perolehan devisa pada tahun 1993/1994 sebanyak Rp.3.984,7 juta, sedangkan pada tahun 1996/1997 meningkat menjadi Rp.6.406,0 juta. Jumlah kunjungan wisatawan juga mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2000 tercatat 5.364.117 jiwa wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, sedangkan pada tahun 2003 meningkat sebanyak 299.900 jiwa menjadi 5.664.017 jiwa wisatawan (Hermantoro, 2011:17).

Menurut Spillane (dalam Warpani, 2007:63) secara umum pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri. Tujuan utama pengembangan sebagai suatu industri sebenarnya adalah untuk menghasilkan dan meningkatkan perolehan devisa. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang dalam proses pembangunan memang tidak diingkari lagi sangat membutuhkan devisa untuk membiayai pelaksanaan pembangunan nasional. Menyadari pentingnya sektor pariwisata dalam pemasukan devisa negara, pihak pemerintah, dan swasta dengan gencar melakukan pengembangan kepariwisataan di Indonesia. Wisata yang sedang gencar dikembangkan adalah wisata yang menonjolkan keindahan alam, seni, dan budaya. Melihat keindahan alam menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan, maka potensi ini menarik untuk digarap.

Kabupaten Malang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak di dataran tinggi. Berjarak sekitar 90 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Letaknya yang tinggi membuat Kabupaten Malang memiliki udara yang sejuk dan nyaman untuk dijadikan sebagai destinasi kunjungan wisata. Sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang menjadi prioritas pengembangan pemerintah Kabupaten Malang. Slogan Kabupaten Malang yang berbunyi "Menjadikan Kabupaten Malang sebagai Bumi Agro Ekowisata" menunjukkan keseriusan pemerintah Kabupaten Malang dalam pengembangan sektor wisata, khususnya wisata alam (Pemb. Kab. Malang, 2014).

Desa adalah salah satu target pengembangan wisata di Kabupaten Malang. Salah satu desa yang sedang mengembangkan wisata alamnya adalah Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Secara geografis, Desa Wringinanom terletak pada posisi 7°21'-7°31'

Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang, yaitu sekitar 800 m di atas permukaan air laut (mdpl). Desa Wringinanom berbatasan langsung dengan Desa Duwet Krajan disebelah utara, Desa Belung disebelah Barat, Desa Wonorejo disebelah selatan, dan Desa Gubuklakah disebelah utara.

Salah satu daya tarik wisata yang sedang dikembangkan di Desa Wringinanom adalah Ledok Amprong dengan wisata unggulannya, yaitu *River Tubing*. *Tubing* adalah istilah untuk *body rafting* yang sejenis dengan arung jeram (*rafting*). *Rafting* biasanya menggunakan perahu karet, namun apabila *tubing* hanya menggunakan ban (*tub*) sebagai alat utamanya. Wisatawan dapat melintasi sungai dengan naik diatas ban tersebut dengan menggunakan alat pelindung berupa helm, jaket apung, serta pelindung kaki dan tangan. *Tubing* adalah kegiatan rekreasi dimana seseorang naik di atasban dalam, baikdi atas air, salju, atau melaluiudara. *Tubing* sendiri juga dikenal sebagai "donat" atau "biskuit" karena bentuknya yang mirip (Tubing Terminology, 2015).

Dampak positif atau peluang pengembangan daya tarik wisata dari sisiekonomi selain membuka lapangan pekerjaan baru adalah peningkatan taraf hidup masyarakat, memberikan perkembangan pemikiran masyarakat terhadap dunia kepariwisataan menjadi lebih baik, sampai pada emansipasi wanita, namun apabila masyarakat salah atau kurang pemahaman dalam mengelola suatu destinasi wisata maka dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah hilangnya peluang kerja dan usaha masyarakat setempat akibat derajat spesialisasi dalam kepariwisataan dan angka dislokasi tenaga kerja di sektor-sektor lain yang disebabkan oleh industri kepariwisataan yang ada (Sunaryo, 2013:54). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **"Peran Serta Masyarakat Desa dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang."**

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Tarik Wisata

Daya tarik atau atraksi wisata adalah suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan serta dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. Atraksi adalah jantung dari kegiatan pariwisata dan merupakan alasan utama mengapa wisatawan mengunjungi suatu area, termasuk desa sebagai tujuan wisata (Hakim,

2014:203). Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu (Marpaung, 2002:78). Atraksi atau daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Wisata dan Wisatawan

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan atas keinginan sendiri, bersifat sementara waktu, bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata suatu daerah. Salah satu kategori wisata adalah wisata alam. Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan, kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Berbagai kegiatan partisipasi masyarakat mencakup; menjadi anggota kelompok masyarakat, melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok, melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain, menggerakkan sumber daya masyarakat, mengambil bagian dari dalam proses pengambilan keputusan serta memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat. Dapat disimpulkan disini, partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan keikutsertaannya dalam suatu program atau kegiatan dengan menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata yang pesat saat ini didorong pula oleh terwujudnya peningkatan

kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi transportasi telah menyebabkan perjalanan menjadi semakin cepat dan murah terutama dengan berkembangnya penerbangan murah (*low cost carrier*) (Hermantoro, 2011:18). Informasi destinasi pun semakin mudah didapat melalui kemajuan teknologi informasi internet, demikian pula dengan pemesanan transportasi dan akomodasi secara *online*.

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan perorangan atau kelompok untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya. Pariwisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pengertian tersebut meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, sebelum dan selama dalam perjalanan kembali menuju tempat asal, pengusaha daya tarik atau atraksi wisata, peninggalan sejarah, serta pagelaran seni dan budaya. Usaha dan sarana wisata berupa usaha jasa, biro perjalanan, pramu wisata, usaha sarana, akomodasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata.

Pengembangan Daya Tarik Wisata

Keberadaan sebuah daya tarik wisata pada suatu daerah diharapkan dapat memberikan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif. Dampak positif yang diharapkan dari sebuah pengembangan daya tarik wisata adalah peningkatan perekonomian, peningkatan kualitas hidup, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), peningkatan devisa, dan lain sebagainya. Menurut Yoeti (dalam Santoso, 2009), pengembangan daya tarik wisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan yang dimaksud dapat meliputi perbaikan daya tarik wisata dan pelayanan kepada wisatawan mulai dari wisatawan berangkat dari tempat tinggal menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula.

Potensi pariwisata suatu daerah sangat beragam mulai dari keindahan alam, adat istiadat atau budaya dan keramah tamahan penduduknya hingga kesiapan sarana dan prasarana pendukungnya. Hal ini sangat ideal dalam proses

perencanaan dan pengembangan pariwisata suatu destinasi pariwisata dan dapat dijadikan sebagai mesin penghasil devisa bagi suatu daerah dimana pariwisata itu berkembang. Keindahan alam suatu daerah yang masih bersifat alami sangat membantu dalam perkembangan pariwisatanya didukung dengan budaya masyarakat dan sifat keramahan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat yang sangat disenangi oleh wisatawan untuk dikenal lebih mendalam dan menarik untuk dipelajari oleh wisatawan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskripsi merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Sutopo, 2002:110). Penelitian deskriptif juga dapat diidentikkan sebagai penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*) (Nawawi, 1995:31).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wringinanom

Sektor pertanian dan perkebunan memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan suatu daerah terutama pedesaan. Pertanian dapat memberi kontribusi positif pada suatu daerah dengan cara menyerap tenaga kerja serta memenuhi kebutuhan pangan pada suatu daerah. Wilayah Desa Wringinanom secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah berpasir dan loh yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Sektor peternakan selain dapat menyerap tenaga kerja juga dapat memenuhi asupan protein bagi masyarakat, meningkat pentingnya asupan protein terutama pada masa pertumbuhan. Sektor peternakan juga dapat menghasilkan banyak hal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat seperti sapi yang daging dan susunya bisa dikonsumsi maupun dijual kembali, sedangkan kotorannya bisa diolah menjadi pupuk. Sektor peternakan juga menjadi potensi Desa Wringinanom yang masih belum optimal pengembangannya. Kebutuhan akan pakan ternak yang tinggi bisa menjadi peluang usaha yang bagus bagi masyarakat Desa Wringinanom, selain itu banyaknya sisa kotoran ternak seperti sapi dan

kambing dapat dikembangkan menjadi pupuk organik yang sangat bermanfaat.

2. Kondisi Masyarakat Desa Wringinanom

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Wringinanom adalah 6.118 jiwa, dengan rincian 3.175 laki-laki dan 2.943 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 1767 KK. Mayoritas penduduk Desa Wringinanom hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Keadaan ini merupakan tantangan tersendiri dalam ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan. Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Wringinanom tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Wringinanom baru tersedia di level pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara akses ke pendidikan menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Desa Wringinanom sudah memiliki satu poskesdes. Poskesdes Desa Wringinanom berupaya meningkatkan kualitas serta kesadaran terhadap kesehatan masyarakat Desa Wringinanom. Poskesdes dibentuk sebagai upaya mendekatkan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat dan bentuk perhatian pemerintah terhadap Desa Wringinanom. Pelayanan Poskesdes dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yaitu bidan dengan melibatkan masyarakat yang menjadi tenaga sukarela. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Wringinanom dapat diidentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa, perdagangan, industri, dan lain-lain. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2.447 orang, jasa dan perdagangan berjumlah 286 orang, wiraswasta 709 orang, lain-lain 18 orang. Total jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.460 orang.

Perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Adapun dalam konteks politik lokal Desa Wringinanom, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pileg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga

masyarakat desa secara umum. Khusus untuk pemilihan kepala desa Wringinanom, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) adalah mereka yang secara tradisional memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* (dalam tradisi Jawa) bagi keluarga-keluarga tersebut.

Agama Islam menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat Desa Wringinanom. Kegiatan agama Islam yang diadakan memiliki suasana yang sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa. Semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru masyarakat Desa Wringinanom. Merespon berbagai tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Wringinanom. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Perekonomian Desa Wringinanom secara umum di dominasi oleh sektor pertanian yang dimana sistem pengelolaannya masih sangat tradisional mulai pengolahan lahan, polatanam, hingga pemilihan komoditas produk pertanian. Produk pertanian Desa Wringinanom untuk lahan sawah saat ini memang masih minim, terutama yang digunakan untuk tanaman padi. Hal ini diakibatkan adanya struktur tanah yang belum tepat, kurangnya modal usaha tani, serta persoalan mendasar lainnya seperti sistem pengairan yang kurang baik dimana permasalahan ini sedikit di rasakan oleh petani terutama pada waktu musim kemarau.

3. Daya Tarik Wisata Alam

Kawasan Ledok Amprong berada di sebelah barat lereng Gunung Semeru. Ledok Amprong merupakan hulu dari sungai amprong. Kata ledok dalam Bahasa Jawa berarti tanah yang rendah atau cekungan. Derasnya aliran hulu sungai amprong menjadi keuntungan bagi penikmat wisata air karena dapat dijadikan sebagai media

olahraga *tubing*. Salah satu pilihan wisata alam yang cukup ekstrim ini berada di Dusun Besuki, Desa Wringinanom.

Tidak jauh dari Ledok Amprong, terdapat pula destinasi wisata yang menawarkan *river tubing* seperti halnya pada Ledok Amprong yaitu X-Marjo. Lahan X-Marjo memang tak seluas pada Ledok Amprong, disini juga tidak disediakan fasilitas untuk *camp* dan *outbound*, akan tetapi X-Marjo mempunyai kelebihan pada jarak tempuh *river tubing* yang lebih panjang yakni mencapai lima kilometer dengan waktu tempuh tiga jam. Wisata alam X-Marjo berada di Dusun Kunci, Desa Wringinanom.

4. Strategi Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat di Desa Wringinanom

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Konsep pariwisata berbasis masyarakat mengandung konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat yang pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, pemberdayaan masyarakat, dan yang terpenting adalah dimulai dengan cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang (Sastrayuda, 2010:2).

Tingkat keterlibatan masyarakat desa dalam suatu daya tarik wisata yaitu dengan adanya daya tarik wisata lain yang berbeda, yang disebabkan karena bervariasinya kompetensi SDM dalam suatu pengembangan daya tarik wisata. Pemberdayaan masyarakat desa merupakan strategi untuk melatih kemandirian masyarakat. Masyarakat desa ikut terlibat dalam industri pariwisata. Usaha ini dapat dimulai dari usaha kecil atau dari level manajemen yang paling bawah hingga pada akhirnya untuk di masa yang akan datang baik kuantitas dan kualitas sumber daya masyarakat lokal mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar daerah bahkan tenaga kerja asing.

5. Peran Serta Masyarakat Desa dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom

Setiap upaya pengembangan daya tarik wisata, keterlibatan masyarakat khususnya masyarakat lokal mutlak diperlukan. Keterlibatan masyarakat bertujuan untuk membantu memberdayakan sumber daya masyarakat dengan memberikan peluang kerja atau membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan daya tarik wisata di suatu daerah dapat menghindari munculnya konflik kepentingan antara masyarakat lokal dengan pihak pengembang daya tarik wisata, kesenjangan sosial, serta eksploitasi sumber daya alam, kultur, dan budaya masyarakat lokal secara berlebihan. Hal ini merupakan upaya positif yang dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata haruslah melibatkan masyarakat. Masyarakat harus menerima pengembangan yang hendak dilakukan dan hasil dari pengembangan pariwisata tersebut harus kembali pada masyarakat. Masyarakat sebagai kelompok sosial memiliki pengaruh penting dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Pemerintah daerah dituntut untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangannya. Begitu pula dengan masyarakat dituntut untuk mampu memahami peran, fungsi, serta manfaat pariwisata dalam menciptakan sebuah peluang (Soebagyo, 2012:156).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran serta masyarakat Desa Wringinanom dalam inisiasi pengembangan wisata alam dilakukan melalui:
 - a. Mempertahankan kelestarian alam yang ada, karena keindahan alam merupakan daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung. Desa Wringinanom bisa dikatakan tidak akan memiliki daya tarik wisata apabila alam tidak dirawat dan dijaga kelestariannya.
 - b. Menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Kelestarian budaya yang telah berlangsung juga merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan.
 - c. Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini secara otomatis membuat kesejahteraan masyarakat Desa

Wringinanom lebih merata. Adanya daya tarik wisata alam di Desa Wringinanom berdampak positif pada pemberian lapangan pekerjaan bagi masyarakat, atau memberikan pemasukan tambahan bagi masyarakat yang selama ini hanya mengandalkan dari bercocok tanam. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tentu dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat.

- d. Pengelolaan daya tarik wisata alam Desa Wringinanom melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan wisata. Masyarakat dapat diberdayakan sebagai *crew* pemandu, menjaga loket masuk, juru parkir, hingga berdagang makanan dan minuman.
- e. Penetapan daerah tujuan wisata yang memiliki ciri khas yaitu Desa Wringinanom sebagai desa tujuan wisata Kabupaten Malang. Kabupaten Malang memiliki karakteristik wisata alam yang sejuk, berhawa dingin, dan masih alami. Desa Wringinanom memiliki sungai yang jernih dan mengalir cukup deras hingga cocok sekali dijadikan sebagai daya tarik wisata alam.
- f. Pengelola wisata alam Ledok Amprong dan X-Marjo melakukan promosi dengan cara menyertakan pada paket wisata Gunung Bromo dan Semeru, sehingga wisatawan yang telah mengunjungi kedua destinasi wisata tersebut dapat mengunjungi wisata alam di Desa Wringinanom apabila menginginkan wisata lain selama berkunjung.

Saran

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang ditemui oleh peneliti di lapangan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Malang selaku pemerintah dan masyarakat Desa Wringinanom selaku pengelola membuat SOP (Standar Operasional Prosedur) pelayanan kepada wisatawan. Hal ini cukup penting karena pariwisata menjual jasa sehingga pelayanan yang maksimal perlu untuk dilakukan.
2. Membangun akses jalan menuju daya tarik wisata Ledok Amprong dan X-Marjo. Jalan yang sudah diaspal masih belum merata, karena hanya jalan utama desa dan sebagian kecil jalan menuju daya tarik wisata. Pembangunan jalan juga dapat mempermudah akses wisatawan saat musim hujan.

3. Optimalisasi peran serta masyarakat Desa Wringinanom sehingga mampu menjadi masyarakat pariwisata yang mandiri, aktif, serta melakukan pengembangan melalui ide-ide kreatif dan kebudayaan sebagai kearifan lokal bukan hanya bergantung pada pemerintah.
4. Perlu adanya sinergitas antar investor sehingga dapat saling membantu dan lebih baik lagi, serta diperlukan adanya paguyuban ekonomi kreatif guna menampung usaha kecil masyarakat dalam bidang pariwisata.
5. Selanjutnya dapat dilakukan penelitian tentang analisis yang tepat dalam strategi pengembangan wisata alam Desa Wringinanom sehingga dapat menganalisis dan mengevaluasi tingkat keberhasilan strategi yang sudah dipakai sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Luchman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Penerbit Selaras.
- Hermantoro, Henky. 2011. *Creative-Based Tourism*. Cetakan I. Depok: Penerbit Aditri.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabet.
- Pemkab Malang. 2014. *Perwakilan BEM 130 Kampus Dijamu Bung Rendra*. Diakses pada tanggal 27 April 2015 dari <http://m.malangkab.go.id/berita-1742.html>.
- Santoso, Joko. 2009. *Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Klayar di Kabupaten Pacitan*. Diakses pada tanggal 11 September 2015 dari <http://eprints.uns.ac.id>.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2015 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT_BERBASIS_PARIWISATA.pdf.

Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal liquidity Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012, Hlm. 153-158.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Sutopo, Habertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.

Tubing Terminology. 2015. *Tubing Terminology*. Diakses pada tanggal 6 Juni 2015 dari <http://www.protuber.com/articles/tubing-terminology/>.

Warpani, SP dan Indira. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.